



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini untuk mengumpulkan sumber berupa data dan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi **“Kongres Wina 1814/1815: Peranan Kaum Aristokrat Dalam Upaya Mengembalikan Ancient Regime Eropa”**

Sejarah memiliki metode yang digunakan oleh para sejarawan untuk merekonstruksi masa lalu yang disebut metode sejarah (Ismaun, 1988: 32). Metode historis/sejarah merupakan metode yang sesuai digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan pada umumnya berasal dari masa lampau. William Lucey Leo (1984: 22) menyatakan bahwa metodologi sejarah merupakan sebuah kesatuan aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan semua saksi yang mungkin dari sebuah jaman sejarah atau peristiwa, untuk menilai bukti-bukti dari para saksi, mengumpulkan fakta-fakta yang dapat dibuktikan melalui hubungan sebab akibat, dan pada akhirnya untuk mempresentasikan pengetahuan tentang suatu peristiwa yang berhasil dikumpulkan. Widja (1998: 19) mengungkapkan bahwa “sejarah terutama yang berkaitan dengan kejadian masa lampau dari manusia, tetapi tidak semua kejadian itu bisa diungkapkan (recovelable), sehingga studi sejarah sebenarnya bisa dianggap bukan sebagai studi masa lampau itu sendiri, tetapi studi tentang jejak-jejak masa kini dari peristiwa masa lampau”. Hal ini sesuai dengan apa yang

dikemukakan oleh Gottschalk (1986: 32), metode historis adalah suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Surachmad (1985: 132) yang sependapat dengan pandangan Gottschalk tentang metode historis mengatakan “metode historis adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul dimasa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah malahan juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang”.

Penulis menggunakan metode historis ini karena cocok dengan tema skripsi yang penulis ambil. Hal ini karena peristiwa yang dikaji merupakan peristiwa masa lampau dan data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi berasal dari masa lampau dan hanya dapat diperoleh dengan menggunakan metode sejarah.

Teknik penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah teknik studi literatur. Teknik studi literatur dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji buku-buku dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

Metode historis ini terbagi ke dalam 4 langkah yang penting, seperti dikemukakan oleh Ismaun (1992: 136), yaitu:

1. Heuristik (mencari sumber-sumber sejarah)
2. Kritik (menilai sumber)
3. Interpretasi (menafsirkan keterangan sumber)
4. Historiografi (penulisan sejarah).

Penyusunan skripsi ini mencakup keempat langkah diatas yang merupakan kegiatan inti penelitian. Langkah-langkah penelitian sendiri terbagi kedalam tiga tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian. Ketiga tahap penelitian tersebut akan lebih dijabarkan dibawah ini sebagai berikut

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Penentuan Dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal dari tahap ini adalah memilih dan menentukan tema penelitian. Hal ini diperoleh setelah penulis membaca sejumlah sumber pustaka. Langkah selanjutnya adalah mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Tema awal yang diajukan adalah Kongres Wina 1814-1815: Upaya Membentuk Tatanan Eropa Baru.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan atau usulan penelitian adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian yang diajukan adalah proposal skripsi. Proposal skripsi awal berjudul “Kongres Wina 1814/1815: Upaya Membentuk Tatanan Eropa Baru. Proposal ini diajukan kepada Dewan Bimbingan Skripsi (DBS) yang akan mengoreksi proposal sebelum diseminarkan oleh anggota DBS. Setelah proposal ini dikoreksi dan diperbaiki maka penulis diperbolehkan mengikuti seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2006 bertempat di Jurusan Pendidikan Sejarah. Dalam seminar, rancangan penelitian tersebut dipresentasikan oleh penulis didepan TPPS dan calon pembimbing skripsi untuk dikaji dan

didiskusikan apakah rancangan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. Dalam seminar penulis mendapatkan banyak masukan dan hasil dari seminar menyatakan bahwa judul tersebut pada dasarnya disetujui tetapi harus lebih difokuskan, kemudian judul dirubah dengan menambahkan sub judul “Suatu Tinjauan Geopolitik Eropa Pasca Jatuhnya Napoleon Bonaparte”, maka judul skripsi menjadi “*Kongres Wina 1814/1815: Upaya Membentuk Tatanan Eropa Baru (Suatu Tinjauan Geopolitik Eropa Pasca Jatuhnya Napoleon Bonaparte)*”, setelah itu penulis diperbolehkan untuk melanjutkan ke tahap penelitian penulisan skripsi.

Pengesahan penelitian dikeluarkan melalui surat keputusan dari Ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah No. 374/TPPS/JPS/2006.

Proposal penelitian yang disusun oleh penulis memuat hal-hal sebagai berikut

- a. Judul
- b. Latar belakang masalah
- c. Rumusan dan batasan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Penjelasan judul
- f. Metode dan teknik penelitian
- g. Sistematika penulisan

3.1.3 Bimbingan

Konsultasi merupakan hal yang sangat penting dalam penyusunan skripsi. Penulis melakukan konsultasi skripsi kepada dua pembimbing yaitu pembimbing I dan pembimbing II. Kedua pembimbing ini akan memberikan pengarahan dalam mengkaji permasalahan dan menuliskannya dalam sebuah skripsi.

Proses bimbingan yang dilakukan penulis biasanya disesuaikan dengan waktu dan tempat yang telah disepakati sebelumnya antara dosen pembimbing dengan penulis, dan setiap pertemuan membahas satu atau dua bab yang diajukan, revisi maupaun konsultasi sumber. Konsultasi bab biasanya tidak cukup satu kali karena masih ada kekurangan yang harus ditambah atau diperbaiki oleh penulis. Konsultasi terus dilakukan sampai semua bab selesai dan penulisannya benar. Selama proses ini penulis mendapatkan masukan mengenai penelitian terutama mengenai judul dan fokus permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini.

Ketika penulis melakukan konsultasi bab I, pembimbing I meminta agar judul skripsi diganti karena pembimbing melihat adanya ketidaksinambungan antara permasalahan dengan judul skripsi. Selain itu pembimbing melihat judul tersebut terlalu umum, sehingga judul skripsi yang awalnya berjudul "*Kongres Wina 1814/1815: Upaya Membentuk Tatanan Eropa Baru (Suatu Tinjauan Geopolitik Eropa Pasca Jatuhnya Napoleon Bonaparte)*", sesuai kesepakatan antara penulis dan pembimbing diganti menjadi "*Kongres Wina 1814/1815 "Peranan Kaum Aristokrat Dalam Upaya Mengembalikan Ancient Regime Eropa"*".

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Bagian ini merupakan tahap penting dari sebuah penelitian. Langkah-langkah penelitian yang penulis tempuh dalam mengkaji permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini mengikuti tahapan metode sejarah yang dikemukakan Helius Sjamsuddin (1966: 67-187) yang mencakup heuristik, kritik, penulisan dan interpretasi sejarah. Keempat tahap metode sejarah tersebut akan penulis uraikan dibawah ini :

3.2.1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Pada tahap ini, penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang memuat informasi dan berhubungan dengan masalah. Sumber sejarah yang ditemukan oleh penulis adalah berupa literatur (buku-buku). Sumber sejarah ini adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan kegiatan manusia pada masa lalu (Sjamsuddin, 1966: 73).

Literatur yang berhasil dikumpulkan kemudian dipelajari dan dikelompokkan antara ahli sejarah dengan penulis lainnya. Sumber-sumber yang diperoleh penulis kebanyakan bukan merupakan sumber primer tetapi sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh pengarangnya dari orang lain atau sumber lain atau cerita-cerita/penuturan dan catatan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan sendiri oleh pelapor, namun dalam hal ini mungkin pelapor pernah berbicara dengan saksi mata. Meskipun begitu sumber sekunder bisa digunakan sebagai sumber penulisan skripsi apabila tidak menemukan sumber primer.

Kunjungan ke perpustakaan sangat membantu penulis untuk mendapatkan sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Perpustakaan yang dikunjungi diantaranya adalah perpustakaan UPI, UNPAR, GEDUNG SATE, PUSNAS, CSIS, UNPAD, dan BALAI KOTA juga Perpustakaan AD.

Semua buku sumber yang diperoleh dari perpustakaan, sebagian besar menggunakan bahasa Inggris sehingga penulis terlebih dahulu melakukan penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Setelah sumber diterjemahkan, penulis melakukan perbandingan antara satu sumber dengan sumber lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang sudah teruji.

Pemahaman terhadap sumber-sumber sekunder akan membantu penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini sehingga diperoleh pembahasan yang optimal melalui penelitian dan hasilnya dituangkan dalam bentuk tulisan.

3.2.2 Kritik

Langkah selanjutnya penulis melakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber sekunder yang berupa buku-buku yang telah diperoleh dalam tahap mencari dan mengumpulkan sumber (heuristik). Kritik sumber dilakukan terhadap sumber utama dan buku penunjang lainnya.

Sjamsuddin (1996: 118) menjelaskan bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan sangat erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran. Sejarawan dihadapkan untuk dapat membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin serta apa yang meragukan.

Kritik sumber tersebut secara umum dibagi menjadi dua macam yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku, penulis tidak menelitinya secara ketat, hanya mengklasifikasikannya dari aspek latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keotentisitasannya sehubungan dengan tema penulisan skripsi ini, tahun terbit, dimana, semakin kekinian angka tahunnya maka semakin baik karena setiap saat terjadi perubahan, dan penerbit serta tempat dimana buku itu diterbitkan untuk melihat spesialisasi tema-tema buku yang dikeluarkan oleh penerbit tersebut, serta tentu saja kepopuleran dari penerbit tersebut sehingga tingkat kepercayaan kepada isi buku tersebut semakin tinggi.

Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan penelitian dan penulisan skripsi. Kritik intern yang dilakukan oleh penulis diawali ketika penulis memperoleh sumber, penulis membaca secara keseluruhan isi sumber kemudian dibandingkan dengan sumber-sumber lain yang telah dibaca terlebih dahulu oleh penulis. Dari hasil perbandingan tersebut maka akan diperoleh kepastian bahwa sumber tersebut bisa digunakan karena sesuai dengan topik kajian.

Kritik intern dilakukan terhadap isi buku yang ditulis oleh Donald Kagan dalam bukunya *The Western Heritage Vol II Since 1648* (1987: 671), menyatakan bahwa tujuan diadakannya Kongres Wina adalah mencegah kemunculan kembali mimpi buruk Napoleonik dan mengatur penyelesaian yang bisa diterima bagi Eropa yang mungkin menghasilkan perdamaian yang bertahan lama. Sedangkan menurut H.A.L. Fisher dalam bukunya *A history Of Europe From The Beginning*

Of The 18 Th Century To 1937 (1957: 878), bahwa tujuan diadakannya Kongres Wina adalah untuk membuat perencanaan Eropa secara politik dan terkontrol yang akan mencegah invasi dari kekuatan yang lebih besar, menciptakan keseimbangan kekuasaan antara negara-negara besar Eropa, mengembalikan rezim konservatif dan pencegahan terjadinya konflik yang lebih luas. Berdasarkan uraian tersebut, walaupun terlihat berbeda tetapi pada dasarnya kedua buku tersebut menguraikan tujuan yang sama dari Kongres Wina yaitu, dimana ketika kekuasaan Napoleon berakhir negara-negara Eropa secara serentak berkumpul untuk memperbaharui keadaan Eropa terutama kepada pembentukan kembali Ancient Regime.

Kritik selanjutnya dilakukan terhadap buku yang ditulis oleh Stewart Easton dalam bukunya *The Western Heritage From The Earliest Time To The Present* (1966: 528-529), mengungkapkan peranan para aristokrat dalam upayanya mengembalikan Ancient Regime Eropa. Disebutkan bahwa para delegasi yang menghadiri Kongres Wina dihadiri oleh para aristokrat Eropa dari negara-negara pemenang perang, diantaranya, Inggris mengirimkan Menteri Luar Negerinya Lord Castlereagh, Prusia mengirimkan wakilnya Pangeran Hardenberg dan Frederick William III, Rusia diwakili oleh Tsar Alexander sedangkan tuan rumah Austria diwakili oleh Pangeran Metternich.

Dijelaskan bahwa kaum aristokrat yang mewakili setiap negaranya memiliki tujuan untuk mendapatkan dan memperjuangkan kepentingan negaranya. Terutama bagi negara-negara pemenang perang dimana mereka sepakat untuk merekonstruksi kembali peta Eropa dengan cara membagi wilayah

kekuasaan. Pada awalnya kongres berjalan aman dan lancar, sampai muncul permasalahan yang menyangkut Polandia yang mungkin berakhir dengan peperangan.

Pada saat itulah muncul Talleyrand yang mewakili negara Perancis. Pada awalnya keberadaan Talleyrand dalam kongres diremehkan, tetapi karena memiliki talenta yang luar biasa dan pengalaman diplomat yang cukup diandalkan dia mampu untuk mengadakan pengaruh yang amat sangat dalam kongres, sangat cerdas menyumbangkan jalan yang sangat bijak dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, dan ide-idenya dapat memuaskan semua pihak.

Hal senada diungkapkan Henry Kissinger dalam bukunya yang berjudul *Diplomacy* (1981: 78-79), menyatakan para utusan Kongres Wina 1814/1815 yang dihadiri oleh orang-orang besar seperti Von Metternich sebagai negosiator Austria, Pangeran Hardenberg untuk Prusia dan yang baru berkuasa Louis XVIII mempercayakan pada Talleyrand, Tsar Alexander I yang menolak untuk memberikan mandat Rusia kepada siapapun, berbicara mewakili Rusia, Menteri Luar Negeri Lord Castlereagh mewakili Inggris Raya. Mereka termotivasi untuk mendapatkan keuntungan dalam kawasan Eropa secara keseluruhan, hal ini dapat dilihat dari tujuan mereka mengikuti kongres dan penyelesaian yang mereka ajukan. Kepentingan negara telah diubah menjadi kepentingan Eropa. Walaupun terjadi perbedaan kepentingan antar pemenang dalam kongres untuk mendapatkan wilayah yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri, mereka harus berhadapan dengan kewajiban untuk menciptakan perdamaian. Berkat pengaruh dari

Talleyrand Perancis terhindar dari putusan hukuman yang merugikan dan menciptakan keseimbangan kekuasaan.

Buku selanjutnya Hoagland dalam bukunya *Learn World History "The Easy Way"* (1960: 192), mengungkapkan hasil keputusan yang diperoleh para aristokrat selama mengikuti Kongres Wina, untuk mencapai suatu keadilan bersama diantara sesama negara pemenang perang. Metternich menawarkan suatu prinsip seperti hak kekuasaan dan ganti rugi atau kompensasi. Prinsip legitimasi bertujuan untuk mengembalikan tahta kerajaan-kerajaan Eropa yang telah hilang, dengan prinsip ini tahta kerajaan Perancis Bourbon, Spanyol, Portugal dan Naples telah kembali didirikan. Sedangkan melalui prinsip kompensasi negara-negara Eropa dihadiahi daerah kekuasaan melalui pembagian wilayah-wilayah kekuasaan yang menyebabkan terjadinya perubahan Peta Eropa.

Dalam bukunya, Hoagland secara jelas mengungkapkan pembagian wilayah yang diperoleh setiap negara. Inggris terutama mendapatkan Koloni Tanjung Pengharapan Baik, Srilangka, dan Guyana dari Belanda juga Heligoland dan Malta. Rusia memperoleh wilayah Finlandia dan Polandia yang selama ini diperjuangkan oleh Tsar Alexander. Austria mendapatkan wilayah Lombardi, Venesia dan Pangeran Austria memerintah di Parma, Tuscany dan Modena. Prusia sendiri memperoleh bagian wilayah Swedia Pomerania, dua perlima daerah Saxony, Westphalia dan wilayah Sungai Rhine. Sedangkan bagi Perancis, walaupun mendapatkan keringanan dibebaskan dari hukuman, dan harus menyetujui dengan kembalinya dinasti Bourbon, mereka juga harus kehilangan wilayah yang diperoleh sejak tahun 1792.

Hal ini juga ditegaskan oleh Charles Downer Hazen dalam bukunya *Europe Since 1815* (1910:50). Hazen dalam bukunya menegaskan hasil keputusan yang diperoleh dari Kongres Wina terutama bagi negara koalisi. Keputusan akhirnya, Rusia kembali dari kongres dengan sejumlah tambahan wilayah. Finlandia, Bessarabia, wilayah Turki di tenggara adalah hasil yang diperoleh Rusia. Inggris mendapatkan daerah jajahan Perancis seperti Heligoland, Malta, Pulau Ionian, koloni Cape di Afrika Selatan, Ceylon, pulau Perancis, Demerara, St. Lucia, Tobago dan Trinidad.

Bagi Prusia mendapatkan wilayah provinsi Posen dan Cracow, selain itu juga mendapatkan kota-kota penting Dresden dan Leipzig. Prusia juga mendapatkan wilayah sekitar Sungai Rhine, Swedia Pomerania dan dua perlima wilayah Saxony. Bagi Austria sendiri, selain menjadi tempat penyelenggaraan kongres, juga diuntungkan dengan hasil kesepakatan. Austria mendapatkan kekuasaan di wilayah Italia utara tepatnya di Lombardi dan Venesia, propinsi Illyrian di sepanjang pantai timur Adriatik, Austria juga memperluas wilayahnya hingga ke bagian barat dengan mendapatkan daerah Tyrol dan Salzburg. Austria mendapatkan sebagai pengganti pertukaran miliknya yang tidak ternilai, wilayah yang memperbesar kekuatannya di Eropa Tengah.

Berdasarkan hasil dari melakukan kritik intern, penulis mendapatkan bahwa ada kesesuaian pendapat dari berbagai penulis. Padahal latar belakang setiap penulis berbeda. Kesamaan pendapat dari satu sumber dengan sumber lainnya adalah kemungkinan yang bisa diperoleh dari tindakan kritik intern.

Kemungkinan lainnya adalah sumber-sumber yang berbeda dan sumber-sumber yang tidak menyebutkan apa-apa (Sjamsuddin, 1996: 116).

3.2.3 Interpretasi

Tahap interpretasi atau penafsiran merupakan tahap pemberian makna terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan penulis dan kemudian disusun sesuai permasalahan yang dikaji. Setelah fakta-fakta tersebut berhasil dirumuskan dan disimpulkan kemudian dilakukan penafsiran data.

Pada tahap akhir dari penelitian yaitu penulisan sejarah, fakta yang telah ditafsirkan dan dimaknai oleh penulis kemudian disusun ke dalam beberapa pokok pikiran yang akan dijadikan sebagai kerangka pemikiran untuk penulisan sejarah.

Merujuk pendapat Sjamsuddin (1996: 161-165), terdapat dua macam cara penafsiran yang ada kaitannya dengan faktor-faktor atau tenaga pendorong sejarah yaitu determinisme dan kemauan bebas manusia serta kebebasan manusia mengambil keputusan. Diantara bentuk-bentuk penafsiran deterministik itu ialah: (1) determinisme rasial, (2) penafsiran geografis, (3) interpretasi ekonomi, (4) penafsiran orang besar, (5) penafsiran spiritual atau idealistik, (6) penafsiran ilmu dan teknologi, (7) penafsiran sosiologis dan (8) penafsiran sintesis.

Berdasarkan hal tersebut, apabila ditinjau dari bentuk-bentuk penafsiran maka peristiwa Kongres Wina 1814/1815 dapat dikelompokkan sebagai penafsiran “orang besar”. Hal ini didasarkan pada tokoh-tokoh aristokrat Eropa seperti Pangeran Metternich dari Austria, Talleyrand dari Perancis, Castlereagh dari Inggris, Hardenberg dari Prusia dan Tsar Alexander dari Rusia. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kharismatik dan unggul pada jamannya,

disamping kemampuan mereka dalam berdiplomasi. Aktualisasi mereka di Kongres Wina telah menghasilkan sesuatu yang penting bagi Eropa, selain pembagian wilayah, yang terutama adalah keberhasilan mereka dalam mengembalikan rezim lama di Eropa.

Penulis juga melakukan penafsiran terhadap pelaksanaan Kongres Wina. Hasil penafsiran dari beberapa sumber yang diperoleh diketahui bahwa Kongres Wina yang dilaksanakan dari bulan September 1814 sampai bulan Juni 1815 diadakan oleh negara-negara Eropa yang baru terbebas dari kekuasaan Napoleon. Kekaisaran Napoleon selama 10 tahun akhirnya berakhir, dan kesempatan ini diambil oleh negara-negara Eropa untuk merekonstruksi Eropa diantaranya mengembalikan Ancient regime. Kongres tersebut walaupun diadakan oleh negara-negara Eropa tetapi dikuasai oleh empat negara besar terutama mereka yang andil dalam mengalahkan Napoleon yaitu Inggris, Rusia, Prusia dan Austria.

3.3 Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari seluruh prosedur penelitian. Seluruh hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam metode historis, langkah tersebut dikenal dengan istilah historiografi. Penulisan skripsi ini merupakan sebuah analisis menyeluruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan terjadinya Kongres Wina tahun 1814/1815.

3.3.1 Teknik Penulisan Laporan

Cara penulisan penelitian ini diarahkan oleh fokus atau pusat pembahasan. Dalam penulisan laporan ini, penulis memilih fokus tema yang menyajikan konsep yang muncul Kongres Wina 1814/1815. Teknik penulisan skripsi ini,

penulis menggunakan sistem Harvard. Penggunaan sistem ini digunakan penulis karena disesuaikan dengan hal yang lazim digunakan akademisi UPI dalam penulisan karya ilmiah. Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

BAB I Pendahuluan

BAB II Tinjauan Pustaka

BAB III Metodologi Penelitian

BAB IV Pembahasan

BAB V Kesimpulan